

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Ringkasan Penelitian
Basri Zein (Fakultas Ekonomi Unoversitas Syiah Kuala) dan Fahri Miraza (Alumni Program Magister Sains Akuntansi PPs Unsyiah)	ANALISIS KINERJA KEUANGAN DITINJAU DARI SEGI LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL DAN PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEJ PERIODE 2000-2004	Kinerja keuangan perusahaan publik sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ditinjau dari segi likuiditas yang diukur dengan <i>current ratio</i> selama periode 2000-2004 menunjukkan kinerja yang kurang bagus. Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan selama periode 2000-2004 kinerja keuangan perusahaan publik aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ditinjau dari segi likuiditas menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan. Kinerja keuangan perusahaan publik sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ditinjau dari segi struktural modal selama periode 2000-2004 menunjukkan kinerja yang kurang bagus. Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan selama periode 2000-2004 kinerja keuangan perusahaan publik aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ditinjau dari segi struktur modal

“ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEMEN YANG GO PUBLIC)”

Author: Yenny Lestari NPK: K.2013.5.32456

		<p>menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan.</p> <p>Kinerja keuangan perusahaan publik sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ditinjau dari segi profitabilitas yang diukur dengan ROE selama periode 2000-2004 menunjukkan kinerja yang bagus. Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan selama periode 2000-2004 kinerja keuangan perusahaan publik aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta ditinjau dari segi profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE menunjukkan ada perbedaan signifikan.</p>
<p>Anne Erika Oktania (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya)</p>	<p>ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA,Tbk</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif, karena analisis tersebut mengemukakan uraian-uraian serta penjelasan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dari penelitian dengan dasar-dasar teori</p>

		<p>yang ada.</p> <p>Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, maka dapat diketahui kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada kurun waktu 2007–2011 adalah profitabilitas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang tercermin dalam laba setelah pajak yang dihasilkan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, sehingga berdampak pada kinerja yang semakin membaik.</p> <p>Sedangkan likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang diukur dengan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> mengalami penurunan hal ini disebabkan tersedianya aktiva lancar yang lebih kecil daripada hutang lancar, serta persediaan yang mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada likuiditas yang semakin menurun, dan <i>cash ratio</i> menunjukkan kinerja yang baik, ini mencerminkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban keuangannya lebih tepat</p>
--	--	---

		waktu dari pada rasio likuiditas lainnya.
Hafsah (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) dan Sri Sutra Sari (Alumni Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)	ANALISIS STRUKTUR MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERADFTAR DI BEI	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dengan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal yang diukur dengan <i>debt to total asset ratio</i> dan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diukur dengan <i>economic value added (EVA)</i> . Pendekatan penelitian adalah asosiatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI sebanyak 45 perusahaan. Sampel penelitian diambil berdasarkan teknik <i>purposive sampling</i> dan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 12 perusahaan, dengan masa periode selama 5 tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis regresi linear sederhana hasil menunjukkan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap

		EVA.
Putri Hidayatul Fajrin (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya)	ANALISIS PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR, Tbk	<p>1. Kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas. Dari rasio profitabilitas dapat dilihat, secara keseluruhan rata-rata net profit margin PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk selama tahun 2010-2014 sebesar 8,92%. Dengan demikian net Analisis Profitabilitas dan Likuiditas...-Fajrin, Putri Hidayatul 17 profit margin dikatakan efisien karena besarnya rata-rata tersebut di atas data time series sebagai tolok ukur. Sedangkan return on asset sebesar 7,17% juga dapat dikatakan efisien. Untuk return on equity secara keseluruhan sebesar 14,86%. Hal ini dikatakan tidak efisien karena besarnya rata-rata tersebut masih dibawah data time series sebagai tolok ukur dan gross profit margin menunjukkan besarnya rata-rata selama tahun 2010-2014 sebesar 27,79%. Dengan demikian gross profit margin dikatakan efisien.</p> <p>2. Kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas. Dari rasio likuiditas dapat dilihat, secara keseluruhan rata-rata current ratio PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk selama tahun 2010-2014 sebesar 188,48%. Dengan</p>

		<p>demikian current ratio dikatakan likuid karena rata-rata tersebut masih dibawah data time series sebagai tolok ukur. Sedangkan quick ratio sebesar 139,10% dikatakan Likuid, dan cash ratio secara keseluruhan besarnya rata-rata sebesar 88,44%. Hal ini juga dikatakan Likuid, karena besarnya rata-rata tersebut diatas data time series sebagai tolok ukur.</p>
--	--	--

Sumber: Data diolah

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

1) Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

2) Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. **Mengetahui tingkat likuiditas.** Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. **Mengetahui tingkat rentabilitas.** Rentabilitas atau sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
3. **Mengetahui tingkat solvabilitas.** Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. **Mengetahui tingkat stabilitas.** Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.



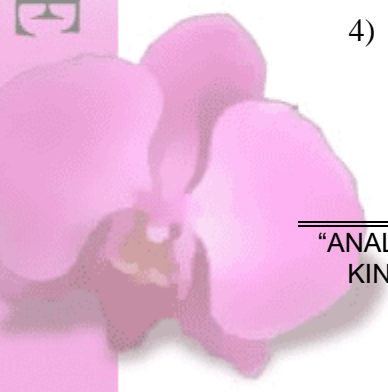
3) Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi (Jumingan, 2006:242):

1. **Analisis Perbandingan Laporan Keuangan**, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relatif).
2. **Analisis Tren (tendensi posisi)**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. **Analisis Presentase per-Komponen (common size)**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. **Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. **Analisis Sumber dan Penggunaan Kas**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. **Analisis Rasio Keuangan**, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. **Analisis Perubahan Laba Kotor**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. **Analisis Break Even**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

4) Penilaian Kinerja Keuangan

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi



mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dari kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.2 Laporan Keuangan

1) Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK): Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi

tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal : informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (M. Sadeli, 2002:2).

2) Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi. Syafri (2008:201) berpendapat bahwa, Laporan Keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Di samping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Tujuan laporan keuangan menurut M. Sadeli (2002:18) adalah:

1. Menyediakan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.
3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.



5. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemilikinya.

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan antara lain:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan yang menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas, sumberdaya yang di percayakan kepadanya.

3) Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuanagan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.



c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

4) Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:12) laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu:

- Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.
- Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

5) Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:16) ada 5 keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

- Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data yang diambil dari data masa lalu.



- Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

6) Pemakai Laporan Keuangan

Beberapa kebutuhan pemakai laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan, 2009 meliputi:

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi yang membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberian pinjaman

Pemberian pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada satu jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dengan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara misalnya: perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestic. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan pengembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitas.

2.2.3 Analisis Rasio Keuangan

1) Pengertian Analisis Rasio Keuangan

James C Van Horne dikutip dari Kasmir (2008:104) definisi rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut

Irawati (2005:22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya (Syafri, 2008:297). Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Sawir, 2009:6)

Dari teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi.

2) Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Rahardjo (2007:104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok:

- Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- Rasio Solvabilitas (*leverage* atau *solvency ration*) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Rasio Aktivitas (*activity ration*) yang menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
- Rasio Profitabilitas dan rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.



- Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

1. Rasio Likuiditas

Fred Weston dari Kasmir (2008:129): menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam rasio-rasio likuiditas, analisa dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi/efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam analisa aktivitas rasio yang digunakan:

a. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Rasio perputaran persediaan, mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Perputaran total aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (150:2008), Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio yang digunakan adalah:

a. Rasio Hutang Terhadap Aktiva (*Total Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya dibawah ini

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Safri Harahap (2008:304), “Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) Keunggulan dan Keterbatasan Analisa Rasio Keuangan

Harahap (2007:298-299) analisa rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisa lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan secara periodik atau "*time series*".
7. Lebih mudah melihat *tren* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti:
 - Bahan pertimbangan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - Metode pencatatan yang tergambar pada dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.2.4 Analisis Likuiditas

1) Pengertian Likuiditas

Pakar ekonomi mengemukakan pendapat mengenai pengertian likuiditas, antara lain:

- Harahap (2007:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.
- Dwi Prastowo, Rifka Juliaty (2002:78) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek

- Kasmir (2009:130) rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek)
- Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang akan jatuh tempo melalui sumber informasi tentang modal kerja.

2) Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Harahap (2007:301) mengemukakan bahwa rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Kasmir (2009 : 134) menyatakan bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur

yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009:10).

Kasmir (2008:143) standar industri *current ratio* adalah sebanyak 200%. Dalam prakteknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% atau 2 : 1 yang artinya satu rupiah utang lancar harus dijamin dengan dua rupiah aktiva lancar terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Current ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Sugiono (2009 : 69) menyatakan bahwa pos persediaan tidak dihitung dalam rasio ini karena persediaan merupakan pos yang paling tidak likuid dalam aktiva lancar. Hal ini disebabkan oleh panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas.

Acid Test atau *Quick Ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu (Dwi Prastowo, Rifka Juliaty, 2002 : 80 -81).

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutangnya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Rasio yang baik umumnya adalah 100% atau 1 : 1, kurang dari ukuran tersebut dianggap kurang baik. Standar rasio yang dikemukaakan Kasmir (2008:143) adalah 100%. Rasio ini lebih tajam

dari pada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick rationya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Standar industri untuk *cash ratio* adalah 50% (Kasmir, 2008:143) dimana semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila rasio ini 100% atau 1 : 1 hal ini berarti bahwa Rp 1 uang kas yang ada dalam perusahaan mencukupi Rp 1 hutang lancar yang ada.

Cash ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.2.5 Analisis Profitabilitas

1) Pengertian Profitabilitas

- Munawir (2007:33) menyebutkan bahwa rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba



yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

- Houston dan Brigham (2001:89) rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi.
- Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa rentabilitas/profitabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana usaha yang dilakukan suatu perusahaan mampu menciptakan hasil kembali dari sejumlah modal dalam jangka waktu tertentu. Penggunaan rasio rentabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi dengan tujuan agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

2) Jenis Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Dwi Prastowo, Rifka Juliaty (2002:91) *Gross profit margin* merupakan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, angka rasio *gross profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok. Ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61). Standar rasio untuk *gross profit margin* adalah sebesar 30% (Kasmir, 2008:208).

Gross profit margin dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Harahap (2007:304) menyebutkan bahwa rasio ini menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Kasmir (2009:200) menyebutkan bahwa *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Standar rasio untuk *net profit margin* sebesar 20% (Kasmir, 2008:208). Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Usaha)

Dwi Prastowo, Rifka Juliaty (2002 : 91) mengemukakan bahwa pada rasio ini, angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah yang berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Semakin tinggi *operating income margin* semakin kurang baik, karena biaya-biaya operasi berarti naik dan gejala ini ada kemungkinan pemborosan.

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61).

Operating profit disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban- kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Standar rasio untuk *operating profit margin* sebesar 20% (Kasmir, 2008:208). Apabila semakin tinggi *operating profit margin* maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Operating Profit Margin dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Asset* (ROA) atau *Return On Investment* (ROI)

Sugiono (2009 : 80 -81) *Return On Asset* (ROA) atau *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada atau rasio yang menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Standar untuk rasio ini sendiri adalah sebesar 30% (Kasmir, 2008:208). *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

Return on investment dapat dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Equity* (Pengembalian Ekuitas)

Kasmir (2009:204) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Sugiono (2009:81) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham

preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. Rasio ini jika semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan dimana menurut Kasmir (2008:208) standar industri untuk ROE adalah sebesar 40%.

Return on equity dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

6. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306). *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning Per Share dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Deviden saham preferen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.6 Analisis Struktur Modal

1) Pengertian Modal

Dalam pengolahan dana yang baik maka perlu memahami terlebih dahulu tentang modal, karena modal merupakan faktor yang paling penting bagi perusahaan untuk menjalankan usahanya. Para ahli memberikan pengertian yang berbeda tentang modal karena adanya sudut pandang yang berbeda

pula. Riyanto (2008:18-19) pada hakikatnya modal terdiri dari dua pengertian, yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif adalah modal yang tertera di sebelah debet neraca, menggambarkan bentuk modal yang diperoleh perusahaan untuk ditanamkan. Sedangkan modal pasif adalah modal yang tertera di sebelah kredit neraca, dimana menggambarkan sumber-sumber diperoleh.

Sumber-sumber penawaran modal ditinjau dari segi asalnya dibedakan menjadi dua, yaitu modal sendiri dan modal asing. Menurut Riyanto, (2008:209) sumber modal asing adalah modal atau dana yang dihasilkan sendiri dalam perusahaan. Sedangkan modal asing adalah modal atau dana berasal dari kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian dari dalam perusahaan. Modal berasal dari sumber ekstern terbagi menjadi dua yaitu modal asing dan modal sendiri.

Modal sendiri di dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri dari:

- a. Modal Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian di dalam suatu perseroan terbatas (PT). Mengenai pengklasifikasian saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001:6-7) terbagi menjadi dua bagian yaitu Saham Biasa dan Saham Preferen.
- b. Cadangan adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau dari laba bersih setelah di kurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar dari masing-masing bank.
- c. Laba Ditahan yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

Pengertian struktur modal menurut Riyanto (2008:282) adalah perbandingan atau perimbangan modal sendiri dengan jumlah hutang jangka pendek bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen,



dan saham biasa. Riyanto (2008:22) mengemukakan tentang hubungan struktur keuangan dengan struktur modal dapat diuraikan sebagai berikut: “Struktur keuangan mencerminkan cara bagaimana perusahaan membiayai aktiva-aktivasnya, dengan demikian struktur keuangan dapat dilihat pada keseluruhan sisi kanan (pasiva) dalam neraca yang terdiri dari hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, dan modal pemegang saham, sedangkan struktur modal adalah pembiayaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2008:22).

Bahwasanya struktur modal suatu perusahaan hanya merupakan sebagian dari struktur keuangannya. Dimana struktur keuangan merupakan sisi kanan neraca secara keseluruhan, sedangkan struktur modal adalah sisi kanan neraca di kurangi hutang jangka pendek”. Pada teori struktur modal yang dipelajari adalah teori struktur modal sempurna dan tidak ada pajak, menurut Warsono (2003:168) terdapat empat pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan laba bersih (*net income*) dimana jika leverage meningkat maka nilai total perusahaan akan meningkat dan tingkat kapitalisasi menyeluruhnya menurun. Pendekatan laba operasi (*Net Operating Income*) dimana jika leverage meningkat maka nilai per lembar saham perusahaan akan meningkat dan tingkat kapitalisasi ekuitas akan naik.
- b. Pendekatan tradisional. Pendekatan ini mengatakan bahwa mula-mula perusahaan tersebut bias menurunkan biaya modalnya dan menaikkan nilai totalnya melalui leverage.
- c. Pendekatan *Modigliani-Miller* (MM) berpendapat bahwa resiko total bagi seluruh pemegang surat berharga dari suatu perusahaan tidak dipeengaruhi oleh perubahan dalam struktur modalnya.

Menurut Riyanto (2008:297-300) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat bunga
- b. Stabilitas dari *earning*
- c. Susunan dari aktiva
- d. Kadar teresiko dari aktiva
- e. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
- f. Keadaan pasar modal
- g. Sifat manajemen
- h. Besarnya suatu perusahaan

Menurut Husnan (1998:6) nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Lebih lanjut Husnan (1998:10) mengatakan bahwa nilai perusahaan (V) sama dengan nilai hutang (D) ditambah dengan nilai modal sendiri (S) atau secara formal $V=D+S$. Nilai saham menurut Husnan (1998:12) adalah jumlah lembar saham dikalikan nilai pasar perlembar saham ditambah dengan nilai hutang, dengan asumsi nilai hutang konstan maka nilai saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

2) Alat Analisis Yang Berkaitan Dengan Struktur Modal

Leverage Ratio, yaitu sebagai alat atau sarana untuk meningkatkan sesuatu dengan satu tujuan. Dalam hubungannya dengan pembahasan struktur modal maka terdapat perhitungan tentang *leverage*, yaitu:

a. *Debt Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13) *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. *Debt ratio* mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin rendah

rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Standar industri untuk rasio ini menurut Kasmir (2008:164) adalah sebesar 35%.

Debt ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

b. Rasio Hutang Modal / *Debt Equity Ratio* (DER)

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage.

Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12). *Debt equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 90% (Kasmir, 2008:164).

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal (equity)}}$$

c. *Times Interest Earned*

Time Interest Ratio merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Sawir (2008:14) mengatakan bahwa: Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan

mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Time Interest Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban tetap berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini semakin baik suatu perusahaan di dalam membayar bunga-bunga atas segala hutang-hutangnya.

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{interest}} \times 1 \text{ kali}$$

3) Struktur Modal Optimal

Menurut Brigham dan Houston (2010:89) pengertian struktur modal optimal adalah “struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan nilai saham perusahaan.”

Penentuan struktur modal yang optimal ditujukan untuk meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan melalui peningkatan nilai dan keuntungan perusahaan. Nilai saham suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai sahamnya yang terdapat di pasar modal ditambah dengan nilai hutangnya. Sedangkan keuntungan (profitabilitas) perusahaan terutama yang berkaitan dengan modal sendiri dan total aktiva dapat diukur dengan indikator-indikator seperti ROI, EPS, ROE dan lain-lain.

2.3 Kerangka Teori

Gambar 2.1

